

Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab

Rini Astuti Bakri¹, Abd. Rahim Razaq², Sulaeman Masnan³

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: riniastutiy2001@gmail.com¹, sulaemanm@unismuh.com²

Article History:

Received: 18 Mei 2023

Revised: 24 Mei 2023

Accepted: 25 Mei 2023

Keywords: Pola Asuh, Orang Tua, Motivasi Belajar

***Abstract :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dan fakto-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Arab siswa kelas VIII MTs Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Jenis peneltian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu pola asuh orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTs Bontomarannu adalah pola asuh otoritatif dan pola asuh permissif. Dua orang tua bersama-sama menggunakan pola asuh otoritatif dan empat orang tua bersama-sama menggunakan pola asuh permissif. Siswa dengan pola asuh otoritatif tergolong mempunyai motivasi tinggi dalam belajar Bahasa Arab. Sedangkan siswa dengan pola asuh permissif tergolong mempunyai motivasi rendah dalam belajar Bahasa Arab. Sehingga dapat dikatakan pola asuh permissif kurang tepat digunakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua siswa VIII MTs Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar sebagai adalah kesibukan orang tua dan lingkungan sekitar.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah terbesar yang Allah *subhanahu wata'ala* berikan kepada orang tua sehingga tidak boleh disia-siakan keberadaannya. Seorang anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan perhatian dari orang tuanya. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surah at-tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras dan tidak mendurhakai terhadap apa yang diperintakannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan seorang anak di mana ia belajar dan mengekspresikan dirinya sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, anak-anak seringkali berada dalam hubungan yang erat. Faktor genetik dan lingkungan merupakan penentu tumbuh kembang anak (Imra'atul Hayyu, 2019). Keluarga memberikan contoh dasar pembentukan karakter, perilaku, moral, dan pendidikan anak.

Pendidikan anak dapat diartikan sebagai pembinaan yang diberikan orang tua mulai dari lahir sampai usia remaja dengan melakukan rangsangan pendidikan sebagai upaya membantu pertumbuhan jasmani dan rohani yang harapannya anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 7 Ayat 2 menyatakan bahwa orang tua dari usia anak wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Keberhasilan peserta didik dalam pendidikan di pengaruhi oleh motivasi. Salah satu penyebab keefektifan belajar siswa adalah adanya motivasi (Tri Nur Fadila, Diana, dan Rofian, 2019: 251). Siswa yang memiliki motivasi belajar mempunyai dorongan yang kuat dalam melaksanakan kegiatan belajar (Wulandari dan Rendra, 2020: 252).

Motivasi tidak semata-mata berawal dari dalam diri, namun bisa pula berawal dari luar. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Gaya pengasuhan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak.

Pola asuh dan peran serta orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis dan otoriter mempunyai motivasi belajar yang baik dan cukup. Sedangkan siswa yang diasuh dengan pola asuh permissif mempunyai motivasi yang rendah.. Dalam jurnal pedagogi dan pembelajaran dengan judul “pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa (Tri Nurfadila, Diana, dan Rofian, 2019: 254)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs Bontomarannu terdapat masalah pembelajaran yaitu kurangnya motivasi belajar bahasa Arab yang dimiliki peserta didik. Dimana peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas atau catatan, terlambat mengikuti pembelajaran bahasa Arab, bercerita ketika guru menjelaskan dan bahkan bolos dari jadwal belajar bahasa Arab.

Minimnya motivasi anak dalam belajar dapat berdampak terjadinya penyusutan dan kemerosotan dalam prestasi. Anak-anak usia remaja dimana kecerdasan emosioanal masih belum matang. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa kelas VIII MTs Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian pola asuh

Pola asuh adalah cara orang tua memberikan perhatian, merawat, membimbing dan memberikan pendidikan kepada anak untuk membentuk kepribadian dan karakter anak (Fatmawati, Ismayana, dan Setiawan, 2021: 205).

2. Jenis – jenis pola asuh

1). Pola asuh otoritatif

Menurut Susanto pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak selama anak tetap berada dalam batas-batas yang disepakati bersama. Pada pola asuh ini, orang tua memberi atauran dan batasan dimana dalam menetapkan batasan dan aturan anak ikut serta dalam prosesnya sehingga seorang anak akan mengerti bahwa aturan tersebut dibuat untuk kebaikan bersama (Agus Susanto, 2020: 41). Ciri-ciri pola asuh otoritatif yaitu anak diberi kesempatan mengembangkan diri. Anak diakui keberadaannya sebagai pribadi dan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, orang tua menerapkan aturan yang jelas yang disepakati oleh orang tua dan anak, memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tetap dalam kontrol, dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Dampak dari pola asuh otoritatif diantaranya yaitu anak memiliki sikap sopan, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, rasa ingin tahu yang tinggi, suka bekerja sama, dan memiliki tujuan hidup yang jelas (Tridhonanto dan Barendra, 2014: 16).

2). Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk kepribadian anak dengan menetapkan standar mutlak harus diikuti. Pola asuh ini tidak memberikan kebijakan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri dalam kehidupannya. Ciri-ciri pola asuh otoriter diantaranya yaitu anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Orang tua tidak memberi kebebasan anak untuk memilih. Orang tua menuntut anak untuk bertanggung jawab tapi tidak menjelaskan kepada anak alasan mengapa ia harus bertanggung jawab. Orang tua membatasi interaksi anak baik di rumah ataupun diluar rumah. Hal tersebut harus dituruti anak meskipun tidak sesuai dengan keinginannya dan juga orang tua tidak mengenal kompromi. Dampak dari pola asuh otoriter yaitu anak akan memiliki sifat mudah tersinggung, mudah stres, tidak bersahabat, tidak memiliki arah masa depan, pemurung, merasa tidak bahagia, dan memiliki sifat penakut (Tridhonanto dan Barendra, 2014: 13).

3). Pola asuh permisif

Orang tua dengan model pola asuh seperti ini memiliki keterlibatan dalam kehidupan anak akan tetapi dengan batasan yang longgar. Karena longgarnya batasan yang ditetapkan orang tua sehingga anak akan sulit mengendalikan dirinya. Ciri-ciri pola asuh permisif diantaranya yaitu anak bisa menentukan pilihan sendiri dan bisa berbuat sekehendaknya, orang tua memberi kebebasan anak untuk menyampaikan keinginannya, orang tua kurang menggunakan hukuman dalam pengasuhannya, dan orang tua tidak memperlakukan tanggung jawab anaknya. Dampak dari pola asuh permisif diantaranya yaitu suka mendominasi, suka memberontak, bersikap implusif dan agresif, kurang memiliki pengendalian diri, kurang memiliki rasa percaya diri, tidak memiliki arah yang jelas, dan memiliki prestasi rendah (Tridhonanto dan Barendra, 2014: 15).

4). Pola asuh abai

Pola asuh abai adalah pola asuh yang tidak memiliki aturan yang jelas. Orang tua sering mengabaikan, melalaikan, bahkan tidak peduli atau tidak menghiraukan kebutuhan anak-anak mereka Surbakti (dalam Rahman, 2017: 26). Anak dengan pola asuh ini cenderung sulit untuk bersosialisasi dengan baik. Selain itu, model pola asuh abai berdampak pada kontrol diri yang rendah, tidak menjadi pribadi yang matang, tidak mandiri, dan memiliki harga diri yang rendah (Wardhani, Dyah dan Diana, 2019: 6).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Tridhonanto dan Barendra (2014: 24-29) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan

dan pengalam orang tua sebelumnya, stres orang tua, dan hubungan suami istri. Selain itu juga faktor lingkungan dan budaya dapat mempengaruhi pola asuh orang tua (Tri Nur Fadila, 2019: 252).

3. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang memacu seseorang bertingkah laku. Dorongan ini ada pada diri seseorang yang menggerakkan guna melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya (Jauhary, 2019: 1)

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Faktor internal yaitu sifat, kebiasaan, kecerdasan, kondisi fisik dan psikologi (Erwi, Faktor eksternal yaitu guru, lingkungan belajar, sarana dan prasarana, dan orang tua (Erwin, 2019: 30-37)

b. Fungsi motivasi

Motivasi menjadi sangat penting dalam mencapai sebuah tujuan sama halnya apabila menginginkan hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan untuk fokus pada pencapaian cita-cita. Beberapa fungsi motivasi yaitu sebagai pendorong untuk beraktifitas dan menjadi pengarah suatu perbuatan.

Artinya motivasi berfungsi sebagai pengarah tujuan yang ingin dicapai sehingga seseorang akan lebih fokus kepada apa yang menjadi tujuannya (Wahidin, 2019: 241). Selain itu fungsi motivasi juga bisa menjadikan seseorang lebih tekun, tidak mudah putus asa, menunjukkan minat terhadap macam-macam persoalan, tidak menyerah terhadap apa yang diyakini, senang memecahkan soal-soal, lebih senang bekerja mandiri (Nur faridah, 2021: 122)

c. Indikator motivasi belajar

Menurut Hamzah B. Uno (dalam Octavia, 2020) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keningin berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Schwitzgebel dan Kalb (dalam Octavia, 2020: 74) bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang.
3. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
4. Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginan demi masa depan yang baik.
5. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi atau suatu ukuran keberhasilan

Sementara itu, peserta didik yang kurang motivasi menurut Evahn, dan Kratzer (dalam Octavia, 2020: 75) sebagai berikut:

1. Persepsi diri

- a) Persepsi rendah terhadap kecakapan
- b) Rendahnya harga diri dan presepsi diri

- c) Kritis terhadap diri sendiri
- d) Takut gagal dan takut sukses
- e) Panik dan gugup
- 2. Orientasi tujuan
 - a) Standar tujuan yang tidak realistis (perfeksionis)
 - b) Rendahnya aspirasi pendidikan
 - c) Rendahnya ketekunan diri
 - d) Reaksi yang impulsif terhadap tekanan
- 3. Hubungan sebaya
 - a) Kurang banyak teman, menyendiri, kesepian, dan menarik diri
 - b) Merasa ditolak
- 4. Hubungan kekuasaan
 - a) Agresif yang berlebihan, menunjukkan sikap permusuhan
 - b) Mengalami masalah disiplin dan kecenderungan nakal
 - c) Memberontak dan selalu ingin bebas
- d. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar di rumah yaitu meyakinkan anak bahwa pelajaran tersebut penting dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui hasil, memberikan hadiah, memberikan hukuman, dan memberikan pujian.
- 4. Bahasa Arab
 - a. Pengertian bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa rumpung bahasa Semit yaitu bahasa yang dipakai oleh bangsa-bangsa yang tinggal disekitar sungai Figri dan Furat, dataran Syria, dan Jazirah Arab (Timur Tengah).

Menurut Syaikh Mushofa Al Ghulayani (dalam Fadilah, 2020: 22) menyatakan bahwa bahasa Arab adalah serangkaian kalimat yang digunakan oleh bangsa Arab dimana berfungsi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.
 - b. Urgensinya mempelajari bahasa Arab

Allah firmankan dalam Qs Yusuf: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami telah menurunkannya Alquran dalam bahasa Arab agar kalian memikirkannya”

Imam Syafi'i dalam Hakim juga mengatakan setiap muslim wajib mempelajari bahasa Arab dengan sebaik-baiknya dan menggunakannya untuk membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) (Saifuddin Hakim, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTs Bontomarannu. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 6 orang tua dan siswa serta 1 guru Bahasa Arab. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diadopsi orang tua untuk anak-anak mereka. Hal ini memberikan pemahaman bahwa peran orang tua sangat penting untuk memotivasi belajar anak. Berdasarkan analisis data, diketahui pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Arab siswa MTs Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar sebagai berikut:

Tabel.1 Rekapitulasi pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Arab

Nama	Pola asuh orang tua	Motivasi belajar Bahasa Arab
Wahdah Yuliani	Otoritatif	Tinggi
Fatimah Azzahrah	Otoritatif	Tinggi
Heri	Permissif	Rendah
Annisa	Permissif	Rendah
Risabela	Permissif	Rendah
Anugrah	Permissif	Rendah

Berdasarkan analisis data yang diperoleh di lapangan diketahui terdapat dua jenis pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu otoritatif dan permissif. Siswa dengan pola asuh otoritatif dapat dilihat bahwa motivasi belajar bahasa Arab tergolong tinggi. Sedangkan siswa dengan pola asuh permissif dapat dilihat bahwa motivasi belajar Bahasa Arab tergolong rendah.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap temuan di lapangan dapat dikatakan bahwa pola asuh permissif kurang tepat digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Arab siswa. Karena berdampak buruk terhadap anak yang berakibat pada kurangnya motivasi belajar Bahasa Arab. Ada dua faktor yang ditemukan di lapangan yang mempengaruhi pola asuh orang tua siswa yaitu kesibukan orang tua dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan temuan di lapangan diketahui dua orang tua bersama-sama menggunakan pola asuh otoritatif dalam meningkatkan motivasi Bahasa Arab siswa. Dimana orang tua memberikan kebebasan akan tetapi tetap dalam kontrol orang tua. Orang tua memberikan waktu khusus belajar Bahasa Arab sehingga anak bisa fokus dan tidak mendapat gangguan dari orang lain.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Arab sebagai berikut:

1. Memberikan kepercayaan atas kemampuan anak.
Menurut Luster (dalam Riadi, 2019) seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan merasa yakin dengan kemampuan dirinya, bebas melakukan apa yang diinginkan dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Bersikap hangat, sopan, dan santun. Memiliki dorongan berprestasi, dan mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ara yang berjudul "hubungan kepercayaan diri dengan motivasi belajar intrinsik siswa di SMA Negeri 6 Kota Jambi". Berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh kesimpulan adanya korelasi positif sebesar 0,499 dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti sedang (Helen Ara, 2023: 51). Artinya semakin tinggi kepercayaan diri seorang anak maka semakin tinggi pula motivasi intrinsiknya. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri anak, maka semakin rendah pula motivasi instrinsiknya.
2. Menyediakan fasilitas belajar
3. Mendampingi anak belajar

Penelitian Eva Dwi L, dkk dari hasil ditemukan bahwa lingkungan keluarga dan kedisiplinan belajar dirumah memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut diketahui melalui hasil analisis deskriptif presentase dan anlisis linear berganda. Dari kesimpulannya diperoleh, cara orang tua mendidik memperoleh skor 89.00% dan disiplin belajar memperoleh skor sebesar 76.52% termasuk pada kriteria tinggi (Eva Dwi, Muhsin, dan Fahrur Rozi, 2019: 314). Artinya semakin baik lingkungan keluarga dan semakin disiplin seorang anak maka motivasi belajarnya pun semakin meningkat. Pada usia-usia ini, anak belum bisa mandiri dalam segala aspek, termasuk dalam hal belajar, sehingga kehadiran orang tua sangat diperlukan untuk kedisiplinan dan permasalahan anak. Pada usia-usia ini, anak belum bisa mandiri dalam segala aspek, termasuk dalam hal belajar, sehingga kehadiran orang tua sangat diperlukan untuk kedisiplinan dan permasalahan anak.

4. Memahami anak pentingnya belajar Bahasa Arab

Memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya belajar Bahasa Arab merupakan salah satu upaya yang sangat bagus. Dimana apabila seseorang mengetahui tujuan dari perintah tersebut dan itu bermanfaat untuk dirinya maka diharapkan dapat menambah semangat belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua siswa berdampak positif terhadap keinginan anak belajar Bahasa Arab. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanto bahwa pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang tepat untuk anak dimana dalam pola asuh ini akan membentuk kepribadian mandiri, memiliki kontrol diri, dan percaya diri, serta mampu berinteraksi dengan teman sebaya dengan baik, dan mampu menghadapi stres. Dalam pola asuh ini anak merasa dirhagai dan orang tua tetap dihormati (Agus Susanto, 2020: 43).

Berdasarkan analisis data diketahui 4 orang tua bersama-sama menggunakan pola asuh permissif. Dimana orang tua tidak banyak memberikan aturan yang harus dipenuhi anak. Orang tua cenderung membiarkan anak melakukan apapun yang ia kehendaki.

Temuan di lapangan siswa dengan pola asuh permissif tergolong mempunyai motivasi belajar Bahasa Arab rendah. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab MTs Bontomarannu yang menyatakan bahwa siswa kurang percaya diri, suka memberontak, serta kurang pengendalian diri. Dan di sekolah, anak-anak juga nampak tidak memiliki tujuan untuk apa ia datang ke sekolah dari perilakunya yang terkadang tidak mau masuk melakukan proses pembelajaran.

Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi belajar Bahasa Arab siswa sehingga acuh terhadap pembelajaran di sekolah. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa peran pola asuh orang tua memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Arab siswa MTs Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Upaya orang tua dari dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Arab adalah memberikan nasehat agar anak memperhatikan pelajaran disekolah. Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa pola asuh permissif orang tua siswa kurang tepat digunakan karena berdampak pada kurangnya motivasi belajar Bahasa Arab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilyun Nafidu, ddk yang menyatakan bahwa pola asuh permissif tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan pola asuh demokratis (otoritatif) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Ilyun Navida, Fina Fakhriyah, dan Lintang Kironoratri, 2021: 16).

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTs Bontomarannu adalah pola asuh otoritatif dan pola asuh permissif. Dua orang tua bersama-sama menggunakan pola asuh otoritatif dan empat orang tua bersama-sama menggunakan pola asuh permissif. Siswa dengan pola asuh otoritatif tergolong mempunyai motivasi tinggi dalam belajar Bahasa Arab. Sedangkan siswa dengan pola asuh permissif tergolong mempunyai motivasi rendah dalam belajar Bahasa Arab. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh permissif kurang tepat digunakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua siswa MTs Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar adalah Kesibukan orang tua dan lingkungan sekitar.

Diharapkan bagi orang tua agar memperhatikan anak dan menyempatkan waktu untuk terlibat dalam proses belajar anak dirumah. Anak tidak harus lama dalam belajar akan tetapi yang terpenting adalah konsistensi yang dilakukan anak untuk mengulang-ulang pelajarannya ketika dirumah. Bagi guru Bahasa Arab yaitu untuk membangun komunikasi yang baik dengan para orang tua agar orang tua mengetahui perkembangan anak disekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Dwi, E, Muhsin, & Fahrur, R. (2019). *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Belajar, Kompetensi Sosial Guru, Dan Kesiapan Belajar Terhadap Motivasi Belajar*” Jurnal Economic Education Anliysis Journal
- Erfantinni, I. H. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak*. Malang: Uin Maliki Press.
- Fadilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*.
- Fatmawati, E, Erik, A, I, dan Deka, S, (2021), *Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring*. Jurnal Educati
- Farida, N. (2021). *Fungsi dan Aplikasi Motivasi Dalam Pembelajaran. Education and Learning*.
- Hadziq, J. (2019). *Membangun Motivasi*. Tangerang: Loka Aksara.
- Hakim, M, S. (2021). *Pentingnya Belajar Bahasa Arab*. from <https://muslim.or.id>.
- Navida, I, Fina, F, & Lintang, K, (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pasa Masa Pandemi, *Jurnal Ilmiah Bina Edukas*
- Octavia, S. A. (2022). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Grup Penerbitan CV Bumi Utama
- Rahman, M, A. (2017). Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak Dalam Pendidikan Akhlak Pada Keluarga Petani Dan Buruh Pabrik Di Dusun Bancak 1 Desa Gebyog Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. *Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Islam Negeri Surakarta*.
- Riadi, M, (2019). *Pengertian, Ciri, Karakter, dan Manfaat Percaya Diri*, from <https://Kajianpustaka.com>
- Sihotang, H, A, K. (2023). Hubungan Percaya Diri dengan Motivasi Intrinsik Siswa di SMA Negeri 6 Jambi. *Skripsi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi*.
- Susanto, A, (2020). *Parenting Rabbani (Membentuk Pola Aush yang Tepat)*. Solo: Tinta Media.
- Tridhonanto, A, dan Barendra, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wardhani, Pramushinta, D, Rusmawati, D. (2019). Hubungan Pola Asuh Neglectful Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa SMP Sepuluh Nopember II Semarang. *Thesis: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*.

- Wahidin, (2019). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Usia Dasar*, Jurnal Pancar
- Widiasworo, E. (2016). *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Wulandari, A, P, & Ndra, T, R. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa*". Jurnal Mimbar Ilmi